

## EKSPLORASI PEREMPUAN PADA ZAMAN MODERN DITINJAU DARI PERSPEKTIF ISLAM

Mihfa Rizkiya<sup>1</sup>

Email: [mihfa\\_rizkiya@yahoo.co.id](mailto:mihfa_rizkiya@yahoo.co.id)

### Info Artikel

Sejarah Artikel:  
Dipublikasi Juli 2016

### Abstrak

Kajian tentang perempuan pada zaman modern ini menarik. Tatahan perempuan, telah berubah secara drastis sejalan dengan perkembangan teknologi dan meluapnya produksi. Bentuk penampilan berubah setiap saat, dari tahun ke tahun, seiring dengan rias wajah, rambut, pakaian dan kesenangan ditentukan oleh barang produk baru. Dari keinginan bekerja inilah perempuan terkadang salah langkah. Di satu sisi karena ingin tenar dan mendapat popularitas, dipuja di mana-mana. Di sisi lain, ada keinginan suci untuk membahagiakan orang tua atau karena desakan ekonomi. Siapa yang mesti dipersalahkan? Hasil kajian menunjukkan bahwa tidak adanya dipersalahkan dalam persoalan ini, hanya saja, aturan hukum yang masih berlaku di negara kita belum sepenuhnya diberlakukan. Pelanggaran-pelanggaran yang terjadi dalam masyarakat masih sering terlewatkan begitu saja tanpa ada sanksi hukum, karena tidak adanya hukum yang mengatur hal tersebut secara tegas, termasuk persoalan eksplorasi perempuan dalam dunia kerja. Andaikata, umat Islam konsisten dengan ajaran-ajaran Allah Swt dan Rasul-Nya, tanpa perangkat perundang-undanganpun pelanggaran amoral dan asusila tidak akan terjadi, termasuk dalam persoalan eksplorasi perempuan, karena Islam sangat menjunjung tinggi harkat dan martabat perempuan.

**Kata Kunci :** *Eksplorasi, Perempuan dan Islam*

• p-ISSN: 2442-7268 • e-2621-8240

### Alamat Korespondensi:

Kampus STAI Tapaktuan, Jalan T. Ben Mahmud, Lhok Keutapang, Aceh Selatan,

Email: [jurnal.staitapaktuan@gmail.com](mailto:jurnal.staitapaktuan@gmail.com)

---

<sup>1</sup>Mihfa Rizkiya, M.HI, merupakan Dosen Tetap Program Studi Ahwal Al-Syaksyiyah (ASY) Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Tapaktuan, Aceh Selatan. Saat ini, menjabat sebagai Ketua Program Studi Ahwal Al-Syaksyiyah (ASY) STAI Tapaktuan Aceh Selatan.

## PENDAHULUAN

Kajian tentang perempuan pada zaman modern ini menarik. Tatanan perempuan, telah berubah secara drastis sejalan dengan perkembangan teknologi dan meluapnya produksi. Bentuk penampilan berubah setiap saat, dari tahun ke tahun, seiring dengan rias wajah, rambut, pakaian dan kesenangan ditentukan oleh barang produk baru. Pribadi mereka dipacu untuk hidup sendiri, senang dan susah sendiri. Mereka dapat saja hidup dengan lelaki, tanpa lelaki itu harus memikul tanggung jawab untuknya, karena mereka telah menanggung segalanya sendirian. Mereka telah memperoleh kebebasan dan kesamaan yang disodorkan oleh modernisasi. Sebagai imbalannya mereka harus melupakan naluri dan nilai-nilai keperempuanannya.<sup>2</sup>

Mereka harus rela bila kecantikan mereka dipamerkan sebagai pelengkap promosi barang-barang, bersedia menjaga peralatan mesin dan industri, rela menjadi pelengkap etalase toko guna menarik pengunjung, bersedia menjadi hiasan pada pesta-pesta, menjadi penghibur di bar-bar, night club, hotel dan sebagainya. Pendeknya, mereka harus melupakan keinginan mulianya untuk membentuk sebuah keluarga yang wajar dan bahagia.

Modernisasi menawarkan bentuk “rumah tangga modern” bagi kaum perempuan, yakni dia harus meninggalkan rumah. Ia mesti aktif dalam meniti kariernya, seperti halnya suaminya. Ia harus bekerja keras mengejar prestasi dan kedudukannya – di samping mengejar kesenangan dan popularitas – sebab bila tidak, ia tidak akan memperoleh penghargaan dari suami dan masyarakat. Dia akan dianggap sebagai pengangguran terselubung, bahkan dianggap sebagai parasit.

Memelihara dan mendidik anak serta mengurus suami sudah menjadi pekerjaan rutin yang membosankan dan kuno. Karena itu, perempuan dapat saja menyerahkan anaknya kepada *baby sitter*, kemudian mengalihkan tanggung jawabnya kepada guru taman kanak-kanak, sekolah dasar, sekolah menengah dan seterusnya hingga anak

dewasa. Pemerintah telah menyediakan tempat-tempat yang diperlukan bagi pendidikan formal di samping menyediakan pula panti-panti asuhan bagi anak-anak yatim piatu dan anak-anak korban kenestapaan rumah tangga modern.

Dari keinginan bekerja inilah perempuan terkadang salah langkah. Contoh, di zaman modern ini, perdagangan perempuan marak melalui berbagai cara. Negosiasi bisa dilakukan lewat telepon, penawaran bisa dilakukan melalui faks, atau jaringan internet. Adapun di sejumlah tempat hiburan di kota-kota, belasan perempuan dipajang di *etalase* berbentuk aquarium, cuma digantungi label angka di celana dalam atau BH masing-masing. Mereka dipanggil ke kamar tidak dengan nama, cukup dengan nomor saja. Nyaris tak ada tanda yang tersisa bahwa mereka adalah manusia yang berjiwa.

Inilah dampak negatif mempekerjakan perempuan tanpa kontrol yang baik dari orang tua ataupun suaminya. Sebab terkadang jalan pintas yang mereka tempuh untuk mewujudkan impiannya terkenal dan hidup mewah dilatarbelakangi oleh desakan ekonomi dan keinginan membahagiakan orang tua. Ironis memang, menghadapi moralitas ganda yang sedang tertantang demikian hebatnya. Di satu sisi karena ingin tenar dan mendapat popularitas, dipuja di mana-mana. Di sisi lain, ada keinginan suci untuk membahagiakan orang tua atau karena desakan ekonomi. Siapa yang mesti dipersalahkan? Orang tua karena tidak mampu membahagiakan anaknya? Ataukah anak karena telah terjun ke lembah hitam tanpa mengabaikan suara nuraninya yang selalu ingin memberontak, tapi tak punya daya? Atau mesti kita persalahkan zaman yang terlalu cepat berputar.?

Tulisan ini memfokuskan kajian pada bagaimana pandangan Islam terhadap eksploitasi perempuan. Untuk mencari jawaban yang relevan dengan masalah ini, maka digunakan kajian perpustakaan (*library research*) dalam rangka mendapat sumber primer dan sekunder kemudian data tersebut dianalisis.

---

<sup>2</sup>Murtadha al-Muthazari, *Perempuan dan hak-haknya dalam Islam* (Bandung: Pustaka Salman ITB, 1986), hal. 2.

## KAJIAN KONSEPTUAL

### **Hakikat Eksplorasi Perempuan**

Eksplorasi dari segi bahasa adalah pengusaha atau pendayagunaan, pemanfaatan untuk kepentingan diri sendiri (seperti pengisapan, pemerasan tenaga kerja)<sup>3</sup>, atau dalam arti yang lebih luas sesuai dengan yang akan penulis paparkan adalah pemanfaatan kaum perempuan dalam media massa dengan menampakkan perempuan dalam gambaran yang menyimpang, ini dapat dilihat dalam beberapa bentuk seperti menampakkan aurat mereka untuk menarik pelanggan sebuah produksi kosmetika, mobil, motor, busana dan lain-lain, dengan memasukkan budaya-budaya Barat yang bertentangan dengan adat orang Timur. Mereka diiming-imingi oleh materi sehingga tergiur untuk melakukan apa saja yang dikehendaki oleh budaya Barat tersebut, baik disadari maupun tidak.<sup>4</sup>

Upaya pertama yang ditempuh adalah melumpuhkan akal sehat orang-orang Timur dengan cara mengosongkan diri mereka dari kebanggaan sebagai bangsa timur. Setelah mereka dapat ditaklukkan, mereka akan menjadi kotak-kotak sampah penampung sisa-sisa barang produksi. Jika orang-orang Timur sudah tidak percaya dan peduli lagi terhadap segala sesuatu yang berkenaan dengan persoalan mereka serta tidak memiliki kesadaran moral, sosial dan intelektual, sehingga tidak mempunyai keinginan untuk menoleh kepada sejarah dan peradaban masa lampau mereka, maka mereka akan mengabaikan tradisi dan ajaran leluhurnya. Mereka tidak akan bangga lagi dengan sistem hidup mereka sendiri yang terbukti kegemilangan dan keluhurannya di masa lampau.

### **Bentuk-bentuk Eksploitasi Perempuan**

Kemajuan pesat Barat di bidang materi pada awal abad modern, tepatnya pada pertengahan abad sembilan belas, telah memukau beberapa tokoh Islam yang pandangannya tertuju pada kebebasan

perempuan Barat. Dari situ mereka mencanangkan kebebasan yang sama terhadap perempuan Islam. Mereka mulai mengutak-atik syari'ah dan bahkan moral Islam untuk diganti dengan moral Barat idaman mereka.<sup>5</sup>

Bentuk-bentuk eksploitasi perempuan dapat dilihat antara lain perempuan sebagai gadis sampul, perempuan sebagai ratu kecantikan, dan perempuan sebagai model iklan.<sup>6</sup>

Para pelanggan koran, majalah, atau surat kabar, tua muda, para lelaki berlomba membeli majalah perempuan yang terpampang disampulnya gambar seorang gadis cantik, lengkap dengan sekelumit tulisan mengenai dirinya, bukan karena senang pada isinya, bukan karena tertarik pada artikel, tulisan serta kandungan isinya, tetapi karena kemolekan si gadis, dan untuk menikmati kecantikan gadis-gadis yang memang disengaja "dipasang" oleh staf majalah.

Dalih yang sering diungkapkan oleh pemilik koran, majalah, atau surat kabar dan lain sebagainya adalah "kami mencover anda karena profesi anda sebagai dokter, apoteker atau guru dan lain-lain". Tetapi tunggulah setelah beberapa tahun, setelah kecantikan dari wajah perempuan itu hilang, maka apakah gambar-gambar perempuan tersebut masih ingin dijadikan sebagai cover majalah?<sup>7</sup> Hal ini dapat kita lihat dan saksikan pada setiap majalah-majalah yang diterbitkan.

Kecenderungan yang tampak menggejala adalah perempuan-perempuan yang berparas ayu yang cantik romantik, dengan hanya berpakaian sangat minim dijejerkan dalam suatu konteks kecantikan (*beauty contest*) dengan pretensi promosi pariwisata dan tujuan-tujuan lain. Ukuran-ukuran DPP (dada, pinggul, paha) dan ketelanjangan perempuan telah dieksploitasi untuk kepentingan dan keuntungan komersial semata.

---

<sup>3</sup>Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Cet. II*, (Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengembangan Bahasa, 1989), hal. 222.

<sup>4</sup>Ibnu Musthal. afa, *Perempuan Islam menjelang Tahal. un 2000* (cet. IV; Bandung: al-Bayan, 1995), hal. 76.

---

<sup>5</sup>*Ibid.*, hal. 77.

<sup>6</sup>Lihat, Abdurrahama Nusantari, *Menepis Godaan Pornografi*, Ahmad Yani Djamil (ed.) (Jakarta: Darul Falah, 2005), hal. . 38-47.

<sup>7</sup>Lihat, Muhammad Muabbir al-Qahaltany, *Pesan Untuk Muslimah*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1996), hal. . 8.

Kebebasan tersebut juga mendorong perempuan memamerkan kecantikannya didepan manusia, mendorongnya bangga diri bahwa dirinya adalah ratu kecantikan dunia, karena dia punya bodi elegan, bahu yang mulus, hidung mancung, mata lentik, dan pipi yang kemerahan.<sup>8</sup> Wabah parah yang bertendensi eksploitasi ini bermunculan dalam bentuk-bentuknya yang merangsang; *beauty contest*, dengan pakaian minim yang kesemuanya meniru-niru Barat untuk memilih ratu kecantikan yang menggiurkan.

Kontes-kontesan dan miss-missan semacam ini berlangsung teramat gencarnya seakan-akan sudah menjadi budaya bangsa kita.<sup>9</sup> Contoh kasus yang pernah mengundang pro kontra yaitu keterlibatan duta Indonesia, Alya Rohali –atau duta Indonesia Tahun 2006 Nadine- dalam pemilihan miss universe. Penilaian yang dilakukan pada pemilihan tersebut meliputi seluruh tubuh perempuan sampai pada ukuran payudara dan bagian khusus keperempuanan.

Hampir seluruh perusahaan berusaha mempromosikan hasil-hasil produksinya melalui majalah dengan memasang iklan. Ini menjadi aksioma dalam bisnis periklanan. Umumnya pada iklan itu, terdapat foto seorang gadis cantik yang tidak berpakaian kecuali selembar kain transparan yang indah dan berhias, kemudian mereka membayar redaksi majalah dengan bayaran yang besar, dan iklanpun lolos dengan sempurna. Sadar atau tidak, hanya dengan sejumlah uang para perempuan berpartisipasi dengan menjual keindahan tubuhnya dalam promosi tersebut. Mengapa para perempuan rela melakukan ini semua hanya untuk memenuhi ambisi pribadinya, sehingga Ahmad Muabbir Al-Qahtany memberikan pandangannya tentang perempuan dalam bukunya "*al-Mar'ah fi Suuqin Nahhasah al-A'alamy*", bahwa sesungguhnya perempuan adalah "bahan baku" yang paling mahal dalam bisnis periklanan, sekaligus yang paling murah.

Apabila kita mengambil koran secara acak, dengan mudahnya kita menemukan gambar atau ulasan yang secara gamblang dan

subtil menyampaikan pesan-pesan seksual. Tataplah betapa banyak tabloid yang menggambarkan paha mulus dan puncak buah dada. Lihatlah iklan-iklan di televisi yang tidak tanggung-tanggung menjejali gambar setengah telanjang atau dua pertiga telanjang, perempuan sudah diselundupkan dan diperdagangkan sebagai "*sexual object*" belaka. Banyak reklame-reklame yang sebenarnya tidak ada hubungannya dengan perempuan, namun secara menyolok dipampang kemulusan perempuan demi promosi usahanya.

Sebagai contoh, iklan keramik. Apa kaitannya seorang perempuan yang berbusana transparan dengan dua pertiga telanjang serta menampakkan puncak buah dada dengan keramik sebagai bahan bangunan?. Contoh kasus lain yaitu iklan pindy mint. Dalam iklan tersebut digambarkan betapa nikmat dan hangatnya permen pindy mint, lalu dengan agresifnya perempuan yang diberi permen pindy mint spontan memeluk sang pria disertai dengan ungkapan ..."dingin-dingin empuk". Atau iklan susu ABC dimana seorang pria sedang duduk tersenyum menikmati secangkir kopi susu ABC. Di depannya seorang perempuan dengan pakaian terbuka menonjolkan puncak payudaranya berlenggak-lenggok menggoyangkan pinggulnya. Sambil tetap menikmati kopi susu ABC tersebut, sang lelaki menatap perempuan penari di depannya, lalu TV men"shot" puncak payudara perempuan tersebut. Pas pada tayangan puncak payudara, sang lelaki dengan tersenyum penuh kebahagiaan berhenti sejenak menikmati hangatnya secangkir kopi susu ABC sambil berucap : "Pas susunya...!".

Nia Zulkarnain sebagai model pernah dituntut untuk memberikan siaran pers bahwa pada tayangan iklan sabun mandi Lux, pemirsa keliru "mengintip" salah satu lekuk tubuhnya. Aktris penyanyi ini dinilai berlebihan mempertontonkan sesuatu yang aduhai dan membuat dunia berputar. Padahal, menurut visi Nia, itu adalah lekuk kedua lututnya.<sup>10</sup>

Keliru atau tidak persepsi para pemirsa, yang jelas iklan yang menggunakan tubuh atau bagian tubuh perempuan terus

---

<sup>8</sup>Abdurrahman al-Ghaffar, *Perempuan Islam dan Gaya Hidup Modern, Cet. III*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1984), hal. 150.

<sup>9</sup>Faisal Ismail, *Percikan Pemikiran Islam, Cet. I*, (Yogyakarta: Liberty Offset, 1984), hal. . 140.

---

<sup>10</sup>Lihat, *Majalah Matra, Terbitan Mei, 1995*, hal. . 31.

bergulir, paha dan betis mulus, payudara yang menyembul, atau sekedar bibir merah yang merona dan menantang masih selalu digunakan sebagai pemikat. Perempuan dan iklan sudah tidak dapat dipisahkan lagi, perempuan memiliki kekuatan dalam membantu menjual produk yang diiklankan. Ibarat sebuah pertunjukan sandiwara, perempuan merupakan peran kunci yang menentukan berhasil atau tidaknya sebuah iklan. Baik iklan rokok, bir, obat, maupun celana dalam pria atau lem tikus, dari yang paling bersahaja hingga sedan mewah.

Dari hal inilah muncul istilah *sexual harassment in advertising* atau pelecehan seksual melalui iklan. Iklan tak hanya menjual produk pertama, tetapi juga mengobral produk kedua, yaitu nafsu seks. Padahal, kaum feminis beranggapan bahwa semua iklan yang hanya mengeksploitasi unsur seksualitas perempuan, pada dasarnya melecehkan harkat perempuan seakan perempuan tak punya otak dan pikiran juga naluri nurture keibuan, untuk menyebut beberapa hal yang bisa digeluti selain seks.

Arswendu Atmowiloto berpendapat bahwa walau iklan lebih menitikberatkan pada pentingnya menggunakan imaji figur perempuan sebagai daya tarik, akhirnya justru perempuan sendiri yang menjadi sasarannya. Iklan kosmetik sebenarnya bukanlah menjajakan kosmetik melainkan menawarkan upaya untuk menarik lawan jenis. Perempuan pun terkecoh dibayar puluhan kali lebih tinggi untuk produk yang diiklankan dengan cara tersebut daripada tidak, meskipun khasiatnya sama.<sup>11</sup>

Melihat fenomena seperti ini, maka kini muncul pertanyaan mengapa perempuan dengan entengnya mau melepas kancing baju untuk menampakkan bukit payudaranya, dan mengapa dengan mudah menyingkap rok dan memperlihatkan pangkal pahanya di depan kamera? Asumsi umum yang dipertegas oleh media massa adalah bahwa perempuan kini masih dianggap sebagai komoditi yang bisa dijajakan, disewa dan dibeli. Anehnya, perempuan menerimanya demikian.<sup>12</sup>

Bentuk-bentuk eksploitasi perempuan dalam media massa telah terjadi dalam berbagai aspek. Bentuk lain di antaranya dengan goyangan-goyangan erotis yang sering dipertontonkan para penyanyi perempuan. Salah satunya yang mengundang kontroversial adalah goyangan Inul, Anisa Bahar dengan goyang patah-patahnya, atau goyangan-goyangan yang sering dipertontonkan di Sidrap, Sulawesi Selatan – lebih dikenal dengan istilah *candoleng-doleng*. Ironisnya, goyangan-goyangan erotis ini dilakoni oleh perempuan-perempuan muslimah, bahkan di pertontonkan dihadapan ribuan umat Islam.

Tepatlah kiranya apa yang dikemukakan oleh Quraish Shihab bahwa masa kini moral telah dilepaskan dari segalanya, bermula dari politik, kemudian ekonomi, dan seks. Kini seks telah menjadi alat komoditi ekonomi. Masa kini adalah masa pembangkitan nafsu seksual.<sup>13</sup>

Kesimpulannya bahwa perempuan dengan profesinya sebagai model, ratu kecantikan, atau penyanyi apa pun, disadari atau tidak, telah memasukkan dirinya dalam era pembendaan. Tidak dapat disangkal bahwa dunia yang digelutinya adalah dunia yang penuh glamour dan huru-hura. Dalam dunia ini, banyak orang yang menggelutinya sebagai profesi maupun hanya sebagai ajang penyaluran bakat semata. Tapi tidak sedikit juga terjebak dan larut dalam keglamouran itu sendiri.

Bagi sebagian orang awam, tentu akan menilai dunia model lebih pada sisi negatifnya. Malam, haru hara, sudah pasti akan menjadi teman bagi semua orang yang menggeluti profesi model itu sendiri. Belum lagi dengan pesta-pesta yang kerap digelar para selebritis, yang pastinya menghadirkan banyak model. Bukankah dunia model akrab dengan dunia selebritis, dan itu berarti sebuah keglamouran yang kerap diidentikkan sarat dengan hal-hal yang berbau negatif. Walau banyak –terutama- yang menggeluti dunia model tidak setuju dengan kalimat tersebut, namun kalau mau jujur, dunia model memang terlalu rawan dengan tuduhan tersebut.<sup>14</sup>

<sup>11</sup>*Ibid.*, hal. 32-33.

<sup>12</sup>Marwah Daud Ibrahim, *Emansipasi, dan Transendensi, Wacana Peradaban dengan Visi Islam* (Bandung: Mizan, 1994), hal. 154.

<sup>13</sup>Quraish Shihab, *Perempuan: Dari Cinta Sampai Seks* (Jakarta: Lentera Hati, 2005), hal. 388.

<sup>14</sup>Dunia Mode, (Berita), *Fajar*, 1 Desember 1996, hal. . 9.

### Islam dan Eksploitasi Perempuan

Islam adalah konsep aturan-aturan Maha Pencipta untuk manusia. Ajaran Islam menentukan keseimbangan tindakan manusia dengan hukum alam. Islam menuntun manusia, laki-laki dan perempuan, dalam melaksanakan tugas kehidupannya sebagai khalifah di muka bumi.

Islam memberikan kepada perempuan sebuah keuntungan yang belum pernah ada sebelumnya. Dalam urusan finansial (ekonomi), Islam pun memberikan kebebasan dan kemerdekaan penuh kepadanya dan mencegah laki-laki mengganggu harta dan hasil pekerjaan isteri. Islam sama sekali tidak menutup kemungkinan seorang perempuan berhasil dalam kariernya, jika ia mampu dan tidak mengesampingkan atau mengurangi tanggung jawabnya sebagai isteri dan ibu dari anak-anaknya.

Islam tidak bermaksud merancang suatu hukum yang menguntungkan perempuan dengan merugikan laki-laki, tidak pula sebaliknya. Islam tidak berpihak kepada laki-laki maupun kepada perempuan. Dalam menetapkan hukum-hukumnya, ajaran Islam mempertimbangkan kesejahteraan laki-laki dan perempuan serta anak-anak yang dibesarkan oleh keduanya, untuk kesejahteraan dan kemakmuran umat manusia.<sup>15</sup>

Islam adalah agama yang suci. Melalui perantara Nabi dan Rasul-Nya Allah menyampaikan kebenaran kepada manusia, yang dapat meningkatkan kemaslahatan hidup umat manusia. Islam menganjurkan agar masyarakat tetap menjadi pendidik yang baik bagi lingkungannya. Dalam kaitannya dengan pakaian, Islam telah menetapkan pakaian yang sesuai dengan ajaran Islam, yang membuat perempuan lebih mudah dikenal, dihargai dan dihormati. Sebagaimana dalam Al-Quran Surah Al-Ahzab: 59:

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لَأَزُوجِكُمْ وَنِسَاءَ الْمُؤْمِنِينَ  
يُدْرِينَ عَلَىٰ مِنَ جَلْبَابِهِنَّ ذَلِكَ أَذَىٰ أَنْ يُعْرِفَنَ فَلَا  
يُؤْذِينَ ۗ وَكَارَبَ اللَّهُ غُفُورًا رَحِيمًا .

<sup>15</sup>Lihat, Abdul Halim, *Kebebasan Wanita*, Cet. II, (Jakarta: Gema Insani Press, 1999), hal. . 201-290.

*Wahai Nabi, katakanlah kepada istri-istrimu, anak-anak perempuanmu, dan istri-istri orang yang mukmin, hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka, yang demikian itu supaya mereka lebih mudah dikenal, karena itu mereka tidak akan diganggu dan Allah Maha pengampun lagi Maha Penyayang."*

Dengan pakaian itu, purdah atau jilbab, perempuan tetap dapat bergerak bebas melakukan aktivitas sosialnya tanpa harus mengganggu ketenangan orang lain maupun dirinya. Sebaliknya ia justru akan mendatangkan ketenteraman dalam masyarakatnya.

Menghadapi model penjajahan Barat ke Timur, Islam sebagai agama rahmat telah mengingatkan dalam QS. al-Baqarah (2): 120 :

وَلَنْ تَرْضَىٰ عَنْكَ الْيَهُودُ وَلَا النَّصَارَىٰ حَتَّىٰ تَتَّبِعَ مِلَّتَهُمْ ۗ إِنْ هُدَىٰ اللَّهُ هُوَ الْهُدَىٰ ۗ وَلَئِنِ اتَّبَعْتَ أَهْوَاءَهُمْ بَعْدَ الَّذِي جَاءَكَ مِنَ الْعِلْمِ مَا لَكَ مِنَ اللَّهِ مِنْ وَلِيٍّ وَلَا نَصِيرٍ

*Orang-orang Yahudi dan Nasrani tidak akan senang kepada kamu hingga kamu mengikuti agama mereka. Katakanlah: "Sesungguhnya petunjuk Allah itulah petunjuk (yang benar)." Dan sesungguhnya jika kamu mengikuti kemauan mereka setelah pengetahuan datang kepadamu, maka Allah tidak lagi menjadi pelindung dan penolong bagimu."*

Upaya peralihan budaya Barat ke Timur adalah suatu model bahkan senjata yang sangat jitu untuk memporak-porandakan akidah orang-orang timur Islam. Apa yang datang dari Barat tidak semuanya benar dan sesuai dengan ajaran Islam. Oleh karena itu, solusi yang diberikan Islam adalah kita harus mampu menyaring budaya-budaya yang datang. Apabila budaya-budaya itu tidak bertentangan dengan nilai-nilai Islam, mari kita asosiasikan dalam kehidupan sehari-hari. Tetapi, ketika budaya itu bertentangan dengan ajaran Islam, kita lemparkan jauh-jauh. Sehingga hal-hal yang baik dan buruk tidak bercampur baur. Sebab Al-Quran sudah memperingatkan dalam QS. al-Baqarah (2): 24 :

وَلَا تَلْبَسُوا الْحَقَّ بِالْبَاطِلِ وَتَكْتُمُوا الْحَقَّ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ

*Dan janganlah kamu campur adukkan yang hak dengan yang bathil dan janganlah kamu sembunyikan yang hak itu, sedang kamu mengetahui.'*

Tak ada yang perlu kita persalahkan. Manusia telah terperangkap dalam sandiwara dunia yang telah tertata begitu apik. Mari kita kembali mengkaji ajaran-ajaran Muhammad Saw., yang telah menyelamatkan umat manusia melalui ajaran-ajarannya. Islam memberikan konsep pengendalian diri dalam menghadapi segala permasalahan hidup.

Dalam kaitannya dengan hukum di Indonesia, menurut Siregar, bahwa sistem hukum di Indonesia masih berpegang pada sistem hukum Barat yang kontinental. Dituntut ada peraturan hukum, baru boleh melakukan tindakan hukum. Tegasnya, jaminan atau kepastian hukum.<sup>16</sup>

## KESIMPULAN

Aturan hukum yang masih berlaku di negara kita belum sepenuhnya diberlakukan. Pelanggaran-pelanggaran yang terjadi dalam masyarakat masih sering terlewatkan begitu saja tanpa ada sanksi hukum, karena tidak adanya hukum yang mengatur hal tersebut. Contoh, buang air kecil di tempat terbuka bertentangan dengan susila dan melanggar kesehatan lingkungan hidup, lagu yang merangsang naluri kebinatangan, paha mulus, payudara, lain sebagainya yang dikibarkan dalam media massa melanggar etika kesopanan dan adat ke-Timuran. Seperti yang telah dilakukan oleh artis muda Nadya Hutagalung yang rela berpose bugil pada sebuah majalah dengan jaminan uang 1 milyar rupiah, belum lagi artis-artis muda lainnya yang "bermain" lewat jaringan internet. Adakah aturan hukum yang dapat dikenakan atas pelanggaran-pelanggaran moral tersebut? Atau bangsa kita sudah mulai rabun terhadap peristiwa-peristiwa tersebut?. Oleh karena itu, masih diperlukan perangkat hukum yang lebih tegas mengatur hal-hal yang sangat sensitif tersebut. Perangkat perundang-undangan di negara Indonesia ini belum lengkap mengatur segala hal yang

berkaitan dengan pelanggaran moral tersebut. Andaikata, umat Islam konsisten dengan ajaran-ajaran Allah dan Rasul-Nya, tanpa perangkat perundang-undangan pun pelanggaran amoral dan asusila tidak akan terjadi. Namun, inilah fakta bahwa umat Islam di Indonesia menduduki rangking satu dari segi kuantitas, tetapi pengejawantahan nilai-nilai keislaman belumlah mencapai titik kesempurnaan.

## SARAN-SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, ada beberapa saran yang dapat diajukan sebagai tindak lanjutnya, yaitu:

1. Bagi perempuan diharapkan untuk selalu bergerak dan menyelesaikan masalahnya dengan baik, dan selalu terbuka apabila terjadi diskriminasi seperti tindakan kekerasan baik diruang domestik maupun di ruang publik.
2. Perempuan sebagai partner kaum laki-laki dalam segala aspek kehidupan diharapkan kaum laki-laki dapat terus membimbing dan bekerja sama dengan perempuan dalam segala aspek kehidupan. Sehingga keseimbangan fungsi baik laki-laki maupun perempuan dalam menapaki roda kehidupan dalam segala aspek dapat berjalan dengan baik, sehingga tidak terjadi lagi eksploitasi perempuan.

---

<sup>16</sup>Lihat, Bismar Siregar, *Islam dan Hukum*, Cet. III, (Jakarta: PT. Grafikatama Jaya, 1992), hal. 53.

## DAFTAR BACAAN

- Al-Ghaffar, Abdurrahman. (1984). *Perempuan Islam dan Gaya Hidup Modern, Cet. III*, Bandung: Pustaka Hidayah.
- Al-Muthazari, Murtadha, (1986). *Perempuan dan hak-haknya dalam Islam*, Bandung: Pustaka Salman ITB.
- Al-Qahaltany, Muhammad Muabbir. (1996). *Pesan Untuk Muslimahal*. Jakarta: Gema Insani Press,
- Depdikbud, (1989), *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Cet. II*, Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengembangan Bahasa.
- Halim, Abdul. (1999). *Kebebasan Wanita, Cet. II*, Jakarta: Gema Insani Press.
- Ibrahim, Marwah Daud. (1994). *Emansipasi, dan Transendensi, Wacana Peradaban dengan Visi Islam*. Bandung: Mizan.
- Ismail, Faisal. (1995). *Percikan Pemikiran Islam, Cet. I*, Yogyakarta: Liberty Offset
- Mustafa, Ibnu. (1995). *Perempuan Islam menjelang Tahun 2000. Cet. IV*, Bandung: al-Bayan.
- Nusantari, Abu Abdurrahman. (2005). *Menepis Godaan Pornografi*, Ahmad Yani Djamil (ed.) Jakarta: Darul Falah.
- Shihab, Quraish. (2005). *Perempuan: Dari Cinta Sampai Seks*. Jakarta: Lentera Hati.
- Siregar, Bismar. (1992), *Islam dan Hukum, Cet. III*, Jakarta: PT. Grafikatama Jaya.